

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM OPTIMALISASI  
PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN Mendukung Peningkatan  
GIZI KELUARGA**

**Sri Lastuti**

Penyuluh Pertanian Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo

**ABSTRAK**

Lahan pekarangan mempunyai potensi yang besar dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemenuhan kebutuhan gizi dan pendapatan keluarga dari pemanfaatan lahan pekarangan. Tulisan ini mengkaji potensi ekonomi lahan pekarangan, lahan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan keluarga, kendala yang dihadapi dalam optimalisasi lahan pekarangan, dan perlunya peran kelompok wanita tani dalam optimalisasi lahan pekarangan. Lahan pekarangan yang dikelola dengan baik, akan menjadi lumbung pangan bagi rumah tangga. Gizi keluarga baik protein nabati maupun hewani dapat dicukupi dari pekarangan. Upaya optimalisasi lahan pekarangan masih menjumpai kendala dari sisi sosial dan ekonomi masyarakat sehingga banyak program pemerintah dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan belum berhasil dan berkelanjutan. Melihat potensi dan peran strategis wanita di dalam keluarga maupun Kelompok Wanita Tani (KWT) maka perlu pemberdayaan anggota KWT sehingga akan memotivasi anggota dalam mengoptimalkan lahan pekarangan yang dimiliki. Agar program berhasil dan berkelanjutan maka program sebaiknya sesuai kebutuhan masyarakat, perlu kerjasama semua pihak, dan pendampingan intensif sampai masyarakat benar-benar mandiri.

**Kata Kunci: peran kelompok wanita tani, optimalisasi pekarangan**

**1. PENDAHULUAN**

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok wanita tani sebagai suatu organisasi juga melakukan kegiatan diluar kegiatan pertanian seperti gotong royong, simpan pinjam, dan pengolahan hasil-hasil pertanian menjadi produk makanan.

Anggota kelompok wanita tani yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang cukup banyak. Waktu luang tersebut biasanya belum dimanfaatkan dan diisi dengan kegiatan produktif. Anggota KWT belum menyadari bahwa mereka merupakan sumber daya manusia potensial yang mampu berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Banyak kegiatan produktif yang dapat dilakukan wanita tani sebagai sumber pendapatan keluarga.

Wanita tani di dalam keluarga memiliki peran sebagai istri sekaligus ibu yang bertugas dalam pemenuhan dan penyediaan makanan bergizi bagi keluarga. Pemenuhan gizi keluarga khususnya bahan pangan dapat dipenuhi dari lahan pekarangan. Lahan pekarangan adalah lahan tidur yang dapat diubah menjadi lahan produktif dan penyedia bahan pangan keluarga. Bahkan dengan pengelolaan yang maksimal dapat menjadi lahan bisnis bagi keluarga.

Lahan pekarangan mempunyai potensi yang besar dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemenuhan kebutuhan gizi dan pendapatan keluarga yang timbul dari pemanfaatan lahan pekarangan. Potensi ini dapat dilihat lahan pekarangan yang dikelola dengan baik, misalnya dengan penanaman komoditas sayur-sayuran, memelihara ternak unggas, kambing atau sapi, dan budidaya ikan. Menurut Kusmiati dan Sholikhah (2015), jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan biasanya adalah tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, berumur pendek, atau tanaman semusim khususnya sayuran (seledri, caisim, selada, dan kailan).

Lahan pekarangan yang cukup luas dapat dimanfaatkan dengan integrasi tanaman-ternak-ikan. Konsep integrasi tanaman-ternak-ikan cukup populer pada tahun 2011 yang dikenal dengan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kebijakan ini dikembangkan oleh Kementerian Pertanian dengan tujuan agar rumah tangga memiliki lumbung pangan yang disediakan di sekitar rumah dan dalam suatu kawasan. Dengan demikian dapat menghemat pengeluaran konsumsi bahan pangan rumah tangga. Model ini melibatkan banyak pihak dan perlu kerjasama seluruh komponen di kawasan KRPL tersebut. Dengan adanya lumbung pangan di lingkungan pekarangan maka gizi keluarga baik dari protein nabati maupun hewani dapat dicukupi. Oleh karena itu perlu peran kelompok wanita tani dalam memotivasi anggota agar mengoptimalkan lahan pekarangan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut tulisan ini akan mengkaji tentang potensi ekonomi lahan pekarangan, lahan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan keluarga, kendala yang dihadapi dalam optimalisasi lahan pekarangan, dan perlunya peran kelompok wanita tani dalam optimalisasi lahan pekarangan.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1. Potensi Ekonomi Lahan Pekarangan**

Lahan pekarangan khususnya di pedesaan di Jawa, menurut Penny dan Ginting (1984) merupakan salah satu penggunaan tanah yang terpenting. Namun sebagian besar hanya bersifat sambilan untuk mengisi waktu luang dan diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Definisi pekarangan menurut para ahli cukup banyak. Menurut Sajogyo (1994) pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Sementara menurut Mardikanto (1994) pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan diperdagangkan. Lebih lanjut Anonim (2012) menyatakan pekarangan sebagai sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah dan terlihat jelas batas-batasnya. Oleh karena letaknya di sekitar rumah, maka pekarangan

merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

Pekarangan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Pekarangan menghasilkan bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalannya, sayur dan buah-buahan, tempat unggas, ternak kecil dan ikan, rempah, bumbu dan wangi-wangian, serta bahan kerajinan tangan. Sajogyo (1994) menyatakan bahwa pekarangan sering disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup, atau apotik hidup.

Pekarangan dapat berfungsi sebagai lumbung hidup, jika pekarangan ditanami dengan tanaman palawija yang banyak mengandung karbohidrat seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, talas yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti nasi. Pekarangan sebagai warung hidup jika pekarangan ditanami dengan tanaman, ternak maupun ikan yang dapat dipanen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Warung hidup diartikan pekarangan menghasilkan produk yang biasa dibeli di warung. Pekarangan sebagai apotik hidup jika pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan tanaman obat keluarga. Contohnya: temu-temuan, mengkudu, brotowali, sembung, tapak dara, meniran, dan lain-lain.

Ada juga yang menyebutkan pekarangan sebagai bank hidup. Pekarangan disebut bank hidup jika ditanami tanaman keras/tahunan yang dapat menghasilkan uang. Tanaman ini merupakan tanaman investasi jangka panjang. Contohnya ditanami buah-buahan (rambutan, sukun, mangga, belimbing, dan lain-lain) maupun tanaman kayu (albasia, jati).

Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dan mempunyai potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Bahkan, jika dikembangkan lebih jauh lagi akan memberikan pendapatan ekonomi rumah tangga, kesejahteraan masyarakat sekitar, dan pemenuhan kebutuhan pasar (Marhalim, 2015). Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi peran keluarga dalam menangkap peluang, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan rumah tangga itu sendiri.

Pemanfaatan lahan pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dan memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Hal itu sesuai dengan pernyataan Yulida (2012) bahwa lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna yaitu menghasilkan : (1) bahan makan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayur dan buah-buahan; (3) unggas, ternak kecil dan ikan; (4) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (5) bahan kerajinan tangan; dan (6) uang tunai. Pemanfaatan pekarangan secara berkesinambungan dapat menjamin ketahanan pangan pada setiap rumah tangga.

Selanjutnya hasil penelitian Khomah dan Fajarningsih (2016) menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan rumah harus memperhatikan pola atau tata letak tanam. Jenis tanaman yang akan dibudidayakan perlu diatur tata letak tanamnya. Lokasi penelitian yang terletak

di desa Jatingarang memperlihatkan bahwa lahan pekarangan yang cukup luas diatur tata letak bertanam agar memuat nilai estetika. Halaman depan bagian barat ditanami buah-buahan yang agak tinggi agar dapat menghalangi sinar matahari ketika sudah siang dan semakin sore. Sedangkan halaman depan bagian timur ditanami tanaman sayur-sayuran. Bagian belakang rumah dapat ditanami sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lokal yang dapat menghasilkan sepanjang masa. Hal ini dikarenakan bagian dapur biasanya ada di bagian belakang sehingga ketika memasak sayuran dengan cepat tinggal memetik di bagian belakang rumah.

Program pemanfaatan lahan pekarangan ini mempunyai manfaat yang besar bagi rumah tangga meliputi pemenuhan perbaikan gizi keluarga, terjaminnya bahan pangan yang bermutu dan higienis, mengurangi pengeluaran keluarga, dan menambah pendapatan keluarga. Pemenuhan perbaikan gizi keluarga dapat diperoleh ketika rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran. Tanaman sayuran yang telah dibudidayakan untuk pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari karena sayuran banyak mengandung sumber vitamin, mineral, dan sumber penganekaragaman makanan. Dengan demikian, pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat akan pemenuhan perbaikan gizi keluarga (Khomah dan Fajarningsih, 2016).

## **2.2. Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Bahan Pangan Keluarga**

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya (Novitasari, 2011). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga dengan mengimplementasikan dan mengembangkan suatu Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL).

Kebutuhan akan sayuran dan protein hewani dapat dicukupi dengan pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Lahan pekarangan memiliki fungsi multi guna, karena lahan yang relatif sempit tetap memberikan kontribusi dalam menghasilkan bahan pangan nabati dan pangan hewani. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber bahan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sayuran, daging unggas dan ikan untuk mewujudkan pemenuhan gizi rumah tangga.

Dalam pemanfaatan pekarangan, inovasi teknologi yang dilakukan rumah tangga seringkali dipengaruhi oleh rumah tangga lainnya. Hal ini sesuai dengan Juanda et al., (2012) dalam Haryati dan Sukmaya (2016), bahwa keputusan rumah tangga secara individu sangat dipengaruhi dari pilihan sesama rumah tangga lainnya. Hal ini berhubungan dengan keyakinan bahwa pilihan untuk melakukan hal baru mempunyai dampak menguntungkan sehingga informasi yang diperoleh harus dibarengi dengan contoh yang dapat dilihat secara nyata.

Banyak teknologi tepat guna yang dapat digunakan untuk optimalisasi lahan pekarangan. Integrasi tanaman-ikan dapat menggunakan inovasi *aquaponic*. *Aquaponic* adalah teknik budidaya tanaman yang terintegrasi dengan budidaya hewan air seperti ikan, udang dan molusca (Rakocy et

al. *dalam* Sastro (2015). Selanjutnya menurut Somerville et al. *dalam* Sastro (2015) teknik budidaya akuaponik serupa dengan yang digunakan dalam budidaya hidroponik secara konvensional. Perbedaan keduanya adalah terkait dengan sumber nutrisi tanaman. Hidroponik konvensional menggunakan sumber nutrisi kimia, sedangkan akuaponik memanfaatkan feses dan ammonia hasil metabolisme ikan, sebagai sumber nutrisi. Inovasi *aquaponic* maka produktivitas lahan semakin meningkat karena lahan yang sempit mampu menghasilkan sayuran dan ikan.

Jika lahan tidak terlalu luas maka budidaya tanaman dilakukan secara vertikal (bertingkat) atau *verticulture*. *Verticulture* berasal dari kata *vertical* dan *culture*, yang artinya sistem pertanian yang dilakukan secara vertikal atau bertingkat, baik *indoor* maupun *outdoor*. Sistem pertanian vertikal cocok untuk daerah yang memiliki lahan terbatas. Pertanian vertikutur tidak hanya sebagai sumber pangan rumah tangga tetapi juga menciptakan suasana alami yang menyenangkan (Liferdi Lukman).

Wadah vertikutur dapat menggunakan pralon yang disusun vertikal, atau pralon yang dibuat tegak. Jika menggunakan pot atau polybag maka dapat disusun dalam rak-rak yang terbuat dari bamboo atau kayu. Menurut Materi Pertanian (2018) vertikutur dibedakan menjadi vertikutur vertikal, vertikutur horizontal, vertikutur gantung, dan vertikutur susun. Vertikutur vertikal biasanya menggunakan penopang yang kokoh dan berbentuk silinder yang dapat berdiri tegak pada lahan. Vertikutur horizontal adalah vertikutur yang disusun secara bertingkat seperti rak atau tangga. Vertikutur gantung adalah vertikutur yang cara peletakkan wadah penanamannya digantung menggunakan tali atau kawat. Sedangkan vertikutur susun hampir mirip dengan vertikutur vertikal, perbedaannya pot-pot disusun secara vertikal tanpa penopang layaknya vertikutur vertikal. Jenis sayuran yang ditanam disesuaikan dengan wadahnya. Pada umumnya jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman dengan perakaran pendek.

Pekarangan yang dimanfaatkan dan dikelola dengan baik maka menjadi sumber bahan pangan bagi rumah tangga bahkan sebagai usaha produktif yang menjadi sumber pendapatan. Kemampuan rumah tangga menyediakan bahan pangan maka akan mendukung terwujudnya kemandirian pangan bagi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusran *et al.* (2012) bahwa kemandirian pangan rumah tangga dapat ditunjukkan dengan meningkatnya keanekaragaman dan keseimbangan pangan serta gizi masyarakat dalam kawasan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH di wilayah kawasan dan penurunan pangsa pengeluaran pangan.

### **2.3. Kendala-kendala Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan**

Menurut Ashari et al. (2012) jika dirunut ke belakang, sebetulnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan pangan serta pendapatan keluarga sudah dilakukan sejak lama. Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL ditujukan agar masyarakat dapat melakukan upaya diversifikasi

pangan berbasis sumber daya lokal, sekaligus melestarikan tanaman pangan untuk masa depan serta tercapai peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Pola pertanian di lahan pekarangan umumnya berupa campuran (multi komoditas). Tanaman berupa tanaman tahunan maupun semusim, dan jenis komoditas berupa tanaman hortikultura, tanaman pangan, perkebunan dan bahkan ternak maupun ikan. Petani dalam pemilihan komoditas ini juga mempertimbangkan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, komersial, maupun konservasi. Terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan di daerah Jawa dan luar Jawa sangat berbeda. Di wilayah pulau Jawa yang padat penduduk dan penguasaan lahan yang relative sempit maka optimalisasi lahan pekarangan tidak leluasa.

Selanjutnya Penny dan Ginting (1984) dalam Ashari et al. (2012) menyatakan kompleksitas tanaman juga tercermin dari ragam tanaman muda, ternak dan lain-lain dengan berbagai kombinasi usaha. Aneka ragam usaha pekarangan dan banyaknya tanaman keras menunjukkan keserbanekaan perlakuan dari petani. Ada tendensi bahwa semakin luas tanah yang dikuasai rumah tangga makin banyak pohon dan jenis pohon kayu yang diusahakan.

Kepemilikan luas lahan pekarangan dari sangat luas sampai dengan sangat sempit menimbulkan kendala dalam pemanfaatannya. Sebagaimana diketahui bahwa program optimalisasi lahan pekarangan merupakan program atau kebijakan dari pemerintah yang bersifat *top down*. Petani seolah-olah hanyalah penerima dan pelaksana program. Hal ini yang menyebabkan program pemerintah seringkali tidak memberikan hasil yang maksimal.

Salah satu contoh adalah penelitian yang dilaksanakan Saptana et al. (2011) terkait KRPL menunjukkan bahwa secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pengembangan lahan pekarangan adalah: pilihan jenis komoditas dan bibit terbatas, kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik lahan pekarangan, kurang tersedianya teknologi panen dan pasca panen komoditas pangan lokal, bersifat sambilan, serta hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan belum berorientasi pasar.

Hal tersebut berkaitan dengan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut: (1) sumberdaya lahan pekarangan oleh sebagian besar petani dipandang sebagai sumber daya yang kurang memberikan manfaat dibandingkan sumber daya lahan sawah dan lahan kering; (2) sistem usahatani pada lahan pekarangan umumnya berupa campuran aneka tanaman, diantaranya buah-buahan, tanaman perkebunan, dan tanaman pangan serta kayu-kayuan; (3) pola pemilikan lahan pekarangan yang kecil dengan sistem usahatani tradisional; (4) lemahnya kapasitas sumberdaya manusia petani dalam pemanfaatan lahan baik dari aspek ketrampilan teknis maupun kapabilitas manajerial; (6) kurangnya ketersediaan teknologi spesifik lokasi pengembangan komoditas berbasis sumber daya lahan pekarangan; (7) rendahnya penguasaan teknologi baik pada aspek pembibitan, budidaya, serta panen dan pasca panen; (8) belum adanya teknologi sistem usahatani (*farming system*) rekomendasi pola pengembangan lahan pekarangan; (9) lemahnya akses pasar bagi hasil-

hasil produksi lahan pekarangan, karena volume kecil dan tersebar; dan (10) lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani dalam pengelolaan lahan pekarangan.

Untuk menjamin keberlanjutan program sebaiknya dilakukan pendampingan intensif sampai petani menjadi mandiri. Ashari et al. (2012) juga menjelaskan bahwa keberlanjutan program diperlukan terutama untuk kegiatan yang bersifat transfer inovasi, yang mengikuti proses adopsi, yang tidak dapat dilakukan secara instan.

Selain itu adanya keengganan petani merubah struktur pekarangan yang sudah ada dengan struktur pekarangan yang baru (program pemerintah, seperti KRPL). Jadi perlu merubah cara berfikir petani untuk maju. Merubah cara berfikir ini perlu proses dan contoh nyata sehingga petani melihat manfaat dari inovasi tersebut. Petani seringkali terkendala oleh dana. Petani berfikir bahwa untuk melakukan sesuatu yang baru memerlukan dana yang besar. Sementara petani belum merasakan secara nyata manfaat inovasi tersebut sehingga ada kecenderungan takut mengalami kerugian.

Berbagai kendala inilah yang menyebabkan banyak program pemerintah yang belum berhasil secara maksimal dan berkelanjutan. Letak pekarangan di sekitar rumah maka perawatan lebih mudah dan terjangkau, dan dapat dilakukan seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang memiliki potensi merawat tanaman di sekitar rumah adalah istri petani (wanita tani). Oleh karena itu diperlukan peran kelompok wanita tani dalam memotivasi anggota untuk memanfaatkan lahan pekarangan.

#### **2.4. Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan**

Peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan sesuatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Kelompok Wanita Tani sebagai organisasi yang beranggotakan wanita-wanita tani atau isteri petani memiliki peran yang strategis dalam pemberdayaan wanita (Soekanto, 1992 dalam Wulandari *et al.*, 2016).

Wanita mempunyai dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja, yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Besarnya peran wanita dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan dibidang nafkah tidak selalu bersamaan dengan besarnya pengaruh wanita di dalam maupun di luar rumah tangganya. Perlu memperhatikan faktor-faktor wewenang keluarga serta sumberdaya pribadi yang disumbangkan pria dan wanita dalam keluarganya. Selanjutnya Abdulah (1991) dalam Wulandari *et al.* (2016) mengemukakan wanita melakukan peran kompleks, karena tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga aktif dalam peran ekonomi dan sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka wanita tani memiliki peran yang sangat penting sebagai ibu rumah tangga sekaligus anggota kelompok wanita tani. Melihat peran strategis tersebut, maka sudah sepatutnya wanita tani perlu diberdayakan. Berkaitan dengan peningkatan gizi

keluarga yang dapat dipenuhi dari pekarangan, maka perlu menggiatkan kegiatan KWT dalam optimalisasi lahan pekarangan.

Peran KWT dalam optimalisasi lahan pekarangan dapat dilakukan dengan pendampingan kelompok. Jika anggota KWT terlalu banyak, maka agar pendampingan lebih intensif dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil seperti *dasa wisma*. Mengingat adopsi inovasi baru memerlukan waktu yang lama maka perlu pendekatan untuk merubah pola berfikir anggota KWT. Perlu dilakukan percontohan atau model dan selanjutnya dilakukan pendampingan sampai anggota KWT benar-benar mandiri.

Optimalisasi lahan pekarangan pada dasarnya bertujuan untuk penyediaan pangan rumah tangga secara mandiri. Sebelum pelaksanaan program, perlu dilakukan pendekatan dan diskusi kepada KWT. Jadi program tidak bersifat *top down* tetapi *bottom up*. Mengingat karakteristik masyarakat berbeda-beda dan pola pengusahaan tanaman di pekarangan juga berbeda sehingga perlu menggali informasi terkait kebutuhan masyarakat. Dengan demikian program benar-benar sesuai kebutuhan masyarakat.

Program yang telah dicanangkan agar berhasil maka diperlukan partisipasi dan keikutsertaan anggota KWT dalam pelaksanaan program. Partisipasi mencakup kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Partisipasi dalam sosialisasi adalah keikutsertaan anggota dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh tim pelaksana. Anggota KWT yang termotivasi terlihat dari respon yang diberikan berupa memperhatikan materi, aktif bertanya dan memberikan usulan saat sosialisasi. Partisipasi dalam pelatihan adalah keikutsertaan anggota dalam kegiatan pelatihan dan merasakan dampak yang akan diterima. Partisipasi anggota dalam pelaksanaan lapangan adalah keikutsertaan anggota dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Kegiatan pemberdayaan KWT agar berperan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan cara:

- 1) Mendorong pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman buah-buahan, sayuran, perikanan dan peternakan untuk peningkatan konsumsi keluarga, Setiap rumah wajib menanam sayuran di pekarangan, baik di tanah maupun pot/polybag. Jika perlu membuat percontohan di rumah pengurus atau tokoh masyarakat sehingga keberhasilan tokoh masyarakat tersebut akan menjadi contoh anggota yang lain.
- 2) Meningkatkan kesadaran, peran dan partisipasi anggota KWT dalam mewujudkan pola konsumsi pangan Beragam Bergizi Seimbang dan Aman serta mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan pokok beras, Dengan demikian anggota masyarakat secara luas juga akan termotivasi. Pekarangan ditanami tanaman sumber karbohidrat seperti umbi-umbian.
- 3) Meningkatkan partisipasi kelompok wanita dalam penyediaan sumber pangan dan gizi keluarga yang dapat dicukupi dari pekarangan. Jika seluruh anggota KWT telah menyadari

dan memiliki motivasi tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan maka pemenuhan gizi keluarga akan tercapai dan kemandirian pangan rumah tangga juga terwujud.

- 4) Perlu kerjasama banyak pihak untuk memberikan bimbingan, pelatihan dan pendampingan intensif kepada KWT sehingga KWT benar-benar mandiri dan mampu melaksanakan program secara berkelanjutan.

### 3. KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan pekarangan pada umumnya masih bersifat sambilan atau mengisi waktu luang dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Petani belum melakukan penataan pekarangan yang berorientasi bisnis dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Mengingat potensi lahan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan, gizi, dan sumber pendapatan rumah tangga, maka perlu pendampingan intensif kepada petani khususnya KWT.

Kelompok Wanita Tani memiliki peran strategis dalam optimalisasi lahan pekarangan, sehingga perlu pendekatan untuk merubah pola berfikir anggota KWT agar berfikir maju dan bersedia menerima inovasi. Hal ini diperlukan mengingat adopsi teknologi baru memerlukan waktu cukup lama. Mengingat banyaknya kendala dalam optimalisasi lahan pekarangan sehingga diperlukan kerjasama dan keterlibatan banyak pihak.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Saptana, dan T.B. Purwantini. 2012. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 30 Nomor 1 Juli 2012:13-30.
- Haryati, Y. dan Sukmaya. 2016. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Mendukung Peningkatan Gizi Keluarga*. Buletin Hasil Kajian Volume 6 Nomor 06. BPTP Jabar.
- Khomah I. dan Fajarningsih, R.U. 2016. *Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. (Proceeding Seminar Nasional: Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kusmiati, A. dan Sholikhah, U. 2015. Peningkatan Pendapatan Keluarga melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Menggunakan Teknik Vertikultur. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 4 Nomor 2, Mei 2015, Hal. 94-101*.
- Lukman, Liferdi. *Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung. Diakses dari [old.litbang.pertanian.go.id](http://old.litbang.pertanian.go.id). pada tanggal 17 Februari 2020.
- Marhalim. 2015. *Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Artikel Ilmiah. Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pangaraian. Rokan Hulu.
- Materi Pertanian. 2018. *Pengertian Vertikultur, Jenis, Manfaat dan Contohnya*. Diakses dari Dosen Pertanian.com pada tanggal 17 Februari 2020.

- Novitasari, E. 2011. *Studi Budidaya Tanaman Pangan Di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang)*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.
- Penny, D.H. dan M. Ginting. 1984. *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Gajah Mada University Press. Yayasan Agro Ekonomika.
- Sajogyo. 1994. *Menuju Gizi Baik Yang Merata Di Pedesaan Dan Kota*. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Sastro, Yudi. 2015. *Akuaponik: Budidaya Tanaman Terintegrasi Dengan Ikan, Permasalahan Keharaan dan Strategi Mengatasinya*. Buletin Pertanian Perkotaan. Volume 5 Nomor 1.
- Wulandari, R., A. Hasanah, dan L.P. Nanda. 2016. *Motivasi dan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sedyo Rahayu" di Dusun Polaman Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yulida, R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) Volume 3 Nomor 2, Desember 2012*. ISSN: 2087-409X.
- Yusran, M., A., Setyorini, D., dan Purwanto. 2012. *Keterkaitan Implementasi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Dalam Perspektif Pemberdayaan Kemandirian Pangan*. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis. hal 36 -42.